

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar sebagai modal utama dalam pembangunan nasional. Namun, di balik potensi tersebut, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam bidang ketenagakerjaan dan pengembangan kewirausahaan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2022, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 144,01 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 4,20 juta dibandingkan dengan Februari 2021. Meskipun terdapat peningkatan tersebut, jumlah pengangguran pada Agustus 2022 tercatat sebanyak 8,42 juta orang, meningkat dari bulan sebelumnya yang sekitar 8,40 juta (BPS, 2022). Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun lapangan pekerjaan bertambah, tingkat pengangguran tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menciptakan lebih banyak peluang kerja dan meningkatkan kualitas angkatan kerja agar mampu bersaing di era global.

Salah satu solusi strategis untuk mengatasi persoalan pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional adalah melalui

pengembangan kewirausahaan. Kewirausahaan memainkan peran penting sebagai penggerak inovasi, pencipta lapangan kerja, serta pendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong rendah.

Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto, dalam beberapa kesempatan menyampaikan bahwa rasio kewirausahaan Indonesia masih berada pada angka 3,47% dari total populasi. Meskipun angka ini sudah melewati standar minimum internasional sebesar 2%, tetapi Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,76%, diikuti Malaysia 4,74%, dan Thailand 4,26% (Hartarto, 2022). Untuk mengejar ketertinggalan ini, pemerintah menetapkan target peningkatan rasio kewirausahaan nasional menjadi 3,95% pada tahun 2024 melalui Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari pentingnya meningkatkan jumlah wirausahawan sebagai upaya strategis memperkuat daya saing bangsa dan mendorong kemajuan ekonomi.

Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2024 mengungkapkan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia mencapai 56,56 juta orang, yang setara dengan 37,86% dari total angkatan kerja nasional sebesar 149,38 juta orang (Ahdiat, 2024). Namun, mayoritas dari mereka merupakan wirausaha pemula yang menjalankan usaha sendiri dengan bantuan tenaga kerja tidak tetap atau tidak dibayar. Sementara itu, wirausaha

mapan yang dibantu oleh tenaga kerja tetap atau bergaji tercatat hanya sekitar 5,01 juta orang (Yonatan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah pelaku usaha meningkat secara absolut, kualitas dan keberlanjutan usaha masih menjadi tantangan besar. Rendahnya rasio kewirausahaan nasional ini menyebabkan Indonesia masih jauh dari target negara maju, yang menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM), rasio kewirausahaan ideal minimal harus mencapai 4% dari total populasi. Untuk mencapai itu, diperlukan tambahan sekitar 800 ribu wirausahawan baru (Zuhdi, 2024).

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sejak usia dini. Pendidikan kewirausahaan memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir mandiri, kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Pendidikan ini tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan teknis tentang cara menjalankan usaha, tetapi juga membentuk karakter mental kewirausahaan yang sangat penting untuk kesuksesan berbisnis. Namun kenyataannya, pendidikan kewirausahaan belum merata diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Anak-anak di panti asuhan sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal maupun nonformal, termasuk pendidikan kewirausahaan dan pelatihan keterampilan hidup. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian orang tua,

kemiskinan, atau kondisi sosial yang sulit, sehingga membutuhkan perhatian khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan ketergantungan sosial dan ekonomi yang berkepanjangan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pendidikan kewirausahaan yang memadai. Oleh karena itu, pemberdayaan anak-anak panti asuhan melalui pendidikan kewirausahaan menjadi sangat penting agar mereka mampu membangun kemandirian ekonomi dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Yayasan Griya Asih merupakan salah satu lembaga sosial yang berperan aktif dalam membina anak-anak yang mengalami disfungsi sosial keluarga. Didirikan pada 10 Juli 1996 di Jakarta Pusat, panti asuhan ini awalnya berfungsi sebagai *shelter* bagi anak-anak jalanan dan pengemis, namun berkembang menjadi panti asuhan yang lebih formal dengan menyediakan pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) serta berbagai pelatihan keterampilan. Saat ini, Griya Asih menampung sekitar 67 anak usia 7 hingga 18 tahun dan berupaya membekali mereka dengan pendidikan serta keterampilan yang memadai. Salah satu fokus penting dari panti ini adalah pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak-anak panti agar mereka dapat mandiri secara ekonomi di masa depan.

Program pengembangan kewirausahaan yang diterapkan di Panti Asuhan Griya Asih meliputi berbagai kegiatan, antara lain pelatihan keterampilan produksi seperti pembuatan kerajinan tangan dari bahan daur ulang, pengembangan produk kreatif yang memiliki nilai jual, pelatihan

manajemen usaha kecil, pemasaran produk, serta pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, penghuni panti juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pasar atau bazar sebagai sarana praktik kewirausahaan yang nyata. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk sikap mandiri, percaya diri, dan kreativitas anak-anak panti. Pendampingan langsung oleh mentor dan praktisi usaha yang berpengalaman juga menjadi bagian integral dalam program ini, guna membimbing anak-anak agar lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha di masa depan.

Namun demikian, efektivitas strategi pengembangan jiwa kewirausahaan yang diterapkan di Panti Asuhan Griya Asih masih belum banyak diketahui secara mendalam. Belum ada kajian ilmiah yang menilai bagaimana strategi tersebut diimplementasikan, tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan, serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilannya. Padahal, pemahaman yang komprehensif tentang hal ini sangat penting agar program kewirausahaan di panti dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan tujuan menganalisis strategi pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak remaja di Panti Asuhan Griya Asih secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang sistematis dan komprehensif, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana program kewirausahaan dirancang dan dijalankan, hambatan yang muncul, serta faktor-faktor pendukung yang dapat memaksimalkan

pemberdayaan anak-anak panti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan model pembinaan kewirausahaan yang efektif bagi anak-anak panti asuhan, serta menjadi bahan masukan bagi pemerintah, lembaga sosial, dan pihak terkait lainnya dalam mendukung upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengurangan kemiskinan melalui kewirausahaan.

Selain itu, pengembangan kewirausahaan sejak usia dini di lingkungan panti asuhan juga sejalan dengan visi pembangunan nasional yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Mengingat bahwa masa remaja adalah masa krusial dalam pembentukan karakter dan pola pikir, memberikan bekal kewirausahaan pada anak-anak panti asuhan merupakan investasi jangka panjang yang sangat strategis. Kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai solusi ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

Kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh anak-anak panti asuhan cenderung lebih rentan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus dan program yang tepat sasaran agar dapat berkembang secara optimal. Upaya pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak-anak panti asuhan bukan sekadar memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun sikap mental positif, semangat pantang menyerah, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Dengan demikian, program kewirausahaan di

panti asuhan diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan anak-anak tersebut dengan dunia kerja dan usaha mandiri setelah mereka lulus dari panti.

Secara keseluruhan, latar belakang masalah ini menegaskan bahwa pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak remaja di panti asuhan merupakan kebutuhan mendesak yang harus diperhatikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi yang efektif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak panti asuhan dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yakni:

1. Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, namun masih menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi.
2. Kewirausahaan diakui sebagai solusi strategis untuk mengatasi pengangguran, namun rasio kewirausahaan nasional masih rendah.
3. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan belum merata, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak panti asuhan.
4. Anak-anak panti asuhan memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan kewirausahaan, yang dapat menghambat kemandirian ekonomi mereka.

5. Panti Asuhan Griya Asih memiliki program pengembangan kewirausahaan, namun efektivitas strategi dan implementasinya belum banyak dikaji secara ilmiah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, agar tidak terjadi perluasan makna dan istilah dalam masalah penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada *Analisis Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Remaja di Panti Asuhan (Studi Kasus pada Panti Asuhan Griya Asih)*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana strategi pengembangan jiwa kewirausahaan diterapkan kepada anak remaja di Panti Asuhan Griya Asih?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi pengembangan kewirausahaan di Panti Asuhan Griya Asih?
3. Bagaimana dampak program kewirausahaan terhadap pembentukan karakter dan kemandirian ekonomi anak-anak di Panti Asuhan Griya Asih?
4. Apa saja strategi yang dapat diterapkan untuk menjadikan program kewirausahaan di Panti Asuhan Griya Asih meningkat dan berkelanjutan dalam jangka panjang?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan untuk Teoritis

- a. Bagi Mahasiswa sebagai referensi dan landasan teoritis untuk memahami pengembangan kewirausahaan di lingkungan sosial, khususnya pada anak-anak panti asuhan, dalam konteks pendidikan nonformal dan pemberdayaan remaja.
- b. Bagi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Jakarta (FIKK UNJ), penelitian ini dapat membantu menambah perpustakaan pendidikan khususnya bidang keilmuan Olahraga Rekreasi, analisis strategi pengembangan jiwa kewirausahaan agar dapat berfungsi sebagai referensi masukan dan informasi yang ingin meneliti lebih lanjut.

2. Kegunaan untuk Praktisi

- a. Bagi Panti Asuhan Griya Asih penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan kewirausahaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan bagi remaja binaan.
- b. Bagi remaja binaan penelitian ini diharapkan mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan kewirausahaan sebagai bekal kemandirian ekonomi dan sosial setelah mereka keluar dari panti.

- c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai pentingnya dukungan terhadap program kewirausahaan di lembaga sosial, serta menjadi masukan dalam merancang kebijakan pemberdayaan remaja yang lebih inklusif dan berdaya guna.
- d. Bagi penulis atau mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi mahasiswa yang berminat untuk melanjutkan dan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan strategi pengembangan jiwa kewirausahaan pada anak remaja.

